

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab V ini peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai paparan hasil penelitian dengan didukung data yang diperoleh dari hasil analisi dan teori yang digunakan.

#### **A. Penggunaan Gaya Bahasa pada Buku Antologi Nyanyian Rindu Karya Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017**

Gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan tentang cocok atau tidaknya pemakaian, frasa atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Dikarenakan persoalan gaya bahasa meliputi semua jenjang kebahasaan, pilihan kata secara individual, farasa, klausa, dan kalimat atau mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohaniah, baik lisan maupun tulisan. Menurut Pradopo (2010:93), gaya bahasa menghidupkan kalimat dan memberikan gerakan pada kalimat dan memberikan gerakan pada kalimat yang berfungsi untuk dapat menghidupkan reaksi tertentu dan juga menimbulkan tanggapan tertentu.

Keraft (2010:117-145) dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* membagikan beberapa jenis gaya bahasa, antara lain ialah: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (3) gaya

bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan hanya gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Pada buku antologi Nyanyian Rindu ini dominan ditemukan penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yang didominasi oleh gaya bahasa asonansi yang ditemukan dalam sembilan judul puisi yang ada pada buku antologi Nyanyian Rindu. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna merupakan gaya bahasa yang mengacu pada makna denotatif dan makna konotatifnya. Jika masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos (makna denotatif). Tetapi apabila sudah terdapat perubahan makna, maka sudah menjadi makna konotatif.

Gaya bahasa yang sering muncul dalam analisis gaya bahasa ini yang ditemukan oleh peneliti yakni gaya bahasa Asonansi. Gaya bahasa Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa ini digunakan dalam puisi maupun prosa untuk memperoleh efek penekanan suatu sekedar keindahan (Keraft, 2010;130). berikut contoh gaya bahasa Asonansi yang ditemukan pada buku antologi Nyanyian Rindu:

*“Pesona Cakrawala Senja”*

*Kala detik bermain taktik*

*Kepada rerintik yang cantik*

*Canda-canda yang menggelitik*

*(Nyanyian Rindu: 60)*

Pada puisi berjudul "*Pesona Cakrawala Senja*" ini terdapat gaya bahasa Asonani, hal ini dibuktikan dengan adanya perulangan konsonan untuk menekankan pesan yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca sehingga memunculkan keindahan disetiap baitnya. Kata tersebut nampak pada kalimat "*Kala detik bernain taktik*" dan "*Kepada rerintik malam yang cantik*". Pada kalimat tersebut nampak pengulangan huruf konsonan yakni huruf [K], pengarang bermaksud ingin menyampaikan pesan pada pengulangan huruf [K] pada setiap barisnya guna untuk mempertegas makna yang ada dalam puisi. Puisi di atas dapat dimasukkan dalam kategori gaya bahasa asonansi dengan diperkuat oleh teori Tarigan. Tarigan (2009:176) menyatakan bahwa gaya bahasa asonansi ini merupakan jenis gaya bahasa repetisi yang perwujud perulangan vokal yang sama, biasanya digunakan dalam karya puisi ataupun prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan.

Selain judul puisi di atas, berikut ini sembilan puisi yang ditemukan menggunakan gaya bahasa Asonansi, yaitu: *Untaian Doa, Rindu Sebelah Tangan, Tanpa Tanda, Hilang, Apakabar Senyum, Rindu, Secandu Luka Lara, Sepatu Lusuh, dan Jatuh Cinta*. Selain gaya bahasa Asonansi, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini juga ditemukan gaya bahasa lain seperti gaya bahasa Aliterasi yang ditemukan pada lima judul puisi yakni; *Di Mana Insan Candramawa, Penantian, Berlalu, Harap, Dan Pesona Cakrawala*. Berikut ini contoh dari gaya bahasa Aliterasi yang ditemukan dalam penelitian ini.

*Kala detik bermain taktik*

*Kepada rerintik malam yang cantik*

*Canda-canda yang menggelitik*

*(Nyanyian Rindu: 60)*

Salah satu puisi yang termasuk dalam gaya bahasa aliterasi ialah puisi berjudul “*Pesona Cakrawala Senja*”. Larik di atas termasuk ke dalam gaya bahasa aliterasi, karena terdapat pengulangan konsonan yang sama pada kata yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Keraft (2007:130), bahwa gaya bahasa aliterasi merupakan sejenis dengan gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Pada puisi ini terdapat pengulangan dari konsonan [k]. Pengarang bermaksud ingin menyampaikan pesan pada pengulangan huruf [K] pada setiap barisnya guna untuk mempertegas maksud yang ada di dalam puisi ini. Pengulangan konsonan ini juga dimaksudkan untuk memberikan kesan yang indah dan harmonis ketika dibacakan oleh penyair.

Adapula gaya bahasa Asidenton yang ditemukan pada dua judul puisi yakni; *Rindu Sebelah Tangan*, dan *Gunduh Dalam Kantung Kelereng*, berikut contoh data yang ditemukan dalam penelitian ini;

*Semburat bening, putih, hitam dan merah*

*Menyeruak dalam kantung kelereng*

*(Nyanyian Rindu: 54)*

Asidenton merupakan salah satu gaya bahasa yang berupa acuan di mana beberapa kata, frasa atau klausa ini yang sederajat tidak dapat dihubungkan dengan kata hubung (Tarigan, 2013:136). Pada kutipan puisi di atas merupakan

bentuk gaya bahasa asidenton, hal ini dikarenakan terdapat beberapa kata yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata hubung apapun. Kata *bening, Putih, hitam, dan merah* termasuk dalam sederajat karena memiliki arti sebuah warna. Ada pula gaya bahasa Hiperbola yang ditemukan pada empat judul puisi, yakni; *Detik Jarum Jam, Pulu Membiru, Syair Kerinduan, dan Yang Ku Puja*, berikut salah satu puisi yang ditemukan mengandung gaya bahasa hiperbola dalam penelitian ini;

*Tertancap dalam, sedalam anak panah yang dilemparkan*

*Keagungan syairnya berhiaskan tinta emas kasih sayang*

*(Nyanyian Rindu:30)*

Pada larik di atas merupakan jenis gaya bahasa hiperbola karena penyair memberikan suatu pernyataan yang berlebihan dalam lariknya. Puisi berjudul *Syair Kerinduan* ini menggunakan kata-kata yang berlebihan. Hal ini sejalan juga dengan pendapat dari Tarigan (2013:55-56) yang mana ia mengatakan bahwa hiperbola merupakan gaya bahasa yang di dalamnya mengandung suatu pernyataan melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksud. Dalam bait tersebut pengarang memberikan suatu pernyataan yang melebih-lebihkan dari yang dimaksud, jumlah, ukurannya, atau sifatnya. Dari puisi di atas dia yang mengungkapkan rasa sayangnya kepada seseorang. Layaknya syair yang dihias oleh tinta emas. Syair merupakan puisi-puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik dan berakhir dengan bunyi yang sama., adapun emas merupakan logam mulia yang bisa dijadikan sebagai perhiasan untuk memper indah. Jadi

maksud dari bait tersebut menunjukkan rasa sayang seseorang terhadap orang lain.

Gaya bahasa Simile yang ditemukan dalam penelitian ini juga ada pada dua judul puisi, yakni; *Doa Yang Hilang* dan *Terukir Dalam Lubuk Hati*, berikut ini contoh data yang terdapat gaya bahasa simile yang ditemukan pada buku antologi.

*Jiwaku layaknya ubur-ubur terhempas dipesisir pantai*

*Namun, seseorang mengembalikanku ke laut*

*(Nyanyian Rindu:53)*

Pada larik puisi berjudul “Doa yang hilang” in termasuk ke dalam gaya bahasa simile. Larik yang ditulis oleh penyair menggunakan gaya bahasa simile atau gaya bahasa perumpamaan karena terdapat gaya bahasa simile pada kalimat ‘*Jiwaku layaknya ubur-ubur*’ yang mana pengarang menyampaikan bahwa jiwanya sudah seperti ubur-ubur. Ubur-ubur merupakan hewan laut yang berbentuk seperti agar-agar dan hidup bebas mengikuti arus laut. Pada kalimat di atas penulis menggambarkan jiwa yang lemah sehingga terbawa arus yang bisa membawanya kemana saja. Bahkan ketika dia berada di tempat manapun orang lain akan menyakitinya dan berakhir membuangnya kembali. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Tarigan (2013:9) yang menyatakan bahwa gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang langsung karena membandingkan dua hal yang pada hakikatnya tidak saling berkaitan dan yang sengaja dianggap sama yang kemudian dijelaskan oleh kata yang serupa, yakni:

seperti, sebagai, ibarat, bak, umpama laksana, dan serupa. Kata perumpamaan yang digunakan penyair pada larik puisi di atas yakni layaknya.

Gaya bahasa Alegori yang ditemukan pada satu judul puisi, yakni; *Gamam*, Metafora yang ditemukan dalam satu judul puisi, yakni; *Fatamorgana*, berikut contoh data yang ditemukan dalam buku antologi Nyanyian Rindu yang terdapat gaya bahasa Metafora.

*Aku ingin mendampingimu bagai sepasang sepatu*

*Nampak serasi meski bentuk tak sama persis*

*Ingin ku buat nyata keinginanku*

*Setitik harapan akan bahagia*

*Senangnya hari*

*(Nyanyian Rindu:22)*

Gaya bahasa Metafora berasal dari bahasa Yunani yakni Metaphora yang memiliki arti ‘*memindahkan*’ berawal dari kata meta ‘di atas; melebihi dan juga kata pherein ‘*membawa*’. Menurut pendapat Dale [et al], (1971:224) mengatakan bahwa Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walau tidak dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan katta-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, serupa, dan kata perumpamaan lainnya. Tarigan (2013:15) mengemukakan bahwa metafora merupakan jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padan dan juga tersusun rapi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, larik puisi di atas termasuk ke dalam gaya bahasa metafora. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat “*Aku ingin mendampingimu bagai sepasang sepatu, Nampak serasi meski bentuk tak sama persi*” dalam kalimat tersebut penulis

menggambarkan sebuah hubungan antar sepasang kekasih yang dapat beriringan berjalan dalam menjalani kehidupan walau dengan sifat, karakter, dan fisik yang berbeda loayaknya sepatu walau sepasang mereka berbeda.

Gaya bahasa Antonomasia yang ditemukan pada delapan judul puisi, yakni; *Menanti Dekap, Tertahan, Ibu Kota, Senja dan Ciptanya, Sutradara Semesta, Kesunyian Malam, Teguran, dan Sujud Bersimpuh*, berikut data yang ditemukan:

*Satu di antara ribuan cipta-Nya yang datang tanpa disengaja*

*Berusaha tak menjadi senja*

*Ingin selalu bersama mengukir bahagia*

*(Nyanyian Rindu:29)*

Pada kutipan puisi berjudul “*Senja dan Ciptanya*” ini termasuk kedalam gaya bahasa Antonomasia. Hal ini dapat dilihat dari bait yang berbunyi “*satu diantara ribuan ciptaa-Nya*” dalam larik tersebut pengarang menyebutkan nama pengganti dalam puisi dengan sebutan *Nya* yang mana kita tahu bahwa kata tersebut memiliki makna kepemilikan yang ditujukan kepada Dia “Tuhan”. Seperti dijelaskan oleh Keraf (2009), bahwa antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan sebuah nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama yang sebenarnya atau asli.

Dan gaya bahasa Personifikasi yang ditemukan pada enam judul puisi, yakni; *Air Mata Tanah Nabi, Bukan Rindu Sembarangan, Duka Bangsa, Terapit Dilema, Negeriku, dan Janji Senja*, berikut ini data yang didapatkan dalam buku antologi Nyanyian Rindu yang termasuk kedalam gaya bahasa Personifikasi:



*Sesak memenuhi rongga dada*

***Tercekik oleh kepulan asap hitam***

*Yang membumbung tinggi dan menyebar*

*Menutupi terbit fajar sang mentari*

Sesuai dengan pendapat Tarigan (2013:17) gaya bahasa personifikasi ialah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa. Pada larik puisi berjudul “Negeriku” karya dari Mila Inka Dewi ini termasuk kedalam gaya bahasa personifikasi hal ini dikarenakan menyamakan benda benda mati atau yang tidak bernyawa dengan manusia. Benda tersebut seolah-olah memiliki kegiatan, sifat, dan maksud sama halnya dengan manusia. Benda yang dimaksud dalam puisi tersebut ialah kepulan awan hitam. Pada puisi di atas awan hitam seolah-olah mampu untuk melakukan hal yang dilakukan oleh manusia seperti mencekik. Padahal kepulan awan hitam yang dimaksud dalam puisi ini merupakan gumpalan asap yang bersumber dari pabrik-pabrik dan menggumpal di langit mengakibatkan pencemaran udara yang tidak baik bagi manusia.

Selain gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, dalam buku antologi puisi Nyanyian Rindu ini terdapat gaya bahasa berdasarkan kalimat. Gaya bahasa berdasarkan kalimat ini ditemukan dalam enam judul puisi yang termasuk kedalam gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan, 2013:175). Analisis ini ditemukan dua jenis gaya bahasa repetisi, yakni repetisi Anaphora yang ditemukan pada lima judul puisi,

yakni; *Lilahita'ala, Catatan Malam 10 Asyura, Mahasiswa Tidur, Tangisan Bulan September dan Jeritan Sang Pendidik*. Ada juga repetisi tautotes yang ditemukan pada satu judul puisi, yakni; *Tentang Hidupku Dan Ceritamu*.

Puisi-puisi yang terdapat dalam buku antologi *Nyanyian Rindu* ini merupakan puisi-puisi yang memiliki berbagai tema yang ditulis oleh masing-masing penulis dengan menggunakan gaya kepenulisan yang berbeda-beda. Puisi yang diangkat memiliki makna tentang keluarga, percintaan, teman, pendekatan kepada Tuhan dan juga tentang kehidupan. Bahasa yang digunakan oleh para penulis ini menggunakan kata-kata biasa, bahasa sehari-hari, dan juga imaji yang lembut dan indah sehingga mampu menyajikan pemandangan dramatis karena penggunaa kalimat dan juga perumpamannya yang bisa membuat kita membayangkan hal yang digambarkan oleh penulis dalam puisinya.

Analisis data yang ditemukan dalam analisis puisi kali ini didominasi oleh gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, hal ini menggambarkan bahwa puisi yang ditulis oleh mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia melalui buku antologi puisi *Nyanyian Rindu* ini banyak yang mengandung kata kiasan sehingga dapat membuat pembacanya seolah-olah membayangkan dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penulis. Gaya bahasa ini sering muncul dikarenakan lebih mudah difahami oleh pembaca baik dari segi kalimat maupun maknanya.

Ada beberapa gaya bahasa yang jarang muncul atau bahkan tidak ditemukan di dalam buku antologi puisi *Nyanyian Rindu* ini. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Keraft (2010;130) dalam bukunya yang berjudul

Diksi dan Gaya Bahasa, ia menggolongkan gaya bahasa menjadi empat, yakni (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Di antara keempat golongan gaya bahasa ini hanya 2 jenis golongan gaya bahasa yang ditemukan, hal ini dikarenakan gaya bahasa yang sering digunakan dalam puisi hanya terdapat dalam golongan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Kedua gaya bahasa lainnya biasa digunakan dalam situasi resmi seperti dalam teks pidato, sambutan, dan lain sebagainya yang termasuk kedalam acara-acara resmi.

Hal ini juga bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Manthovani, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa gaya bahasa yang sering muncul pada penelitiannya ialah gaya bahasa langsung tidaknya makna dan didominasi oleh gaya bahasa persamaan/simile. Sedangkan gaya bahasa yang sering muncul dalam penelitian ini ialah gaya bahasa Asonansi. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Febriyani Dwi Rachmadi, dalam penelitiannya Febriyani menggunakan puisi karya siswa untuk dijadikan sebagai objek penelitiannya, teori yang digunakan juga menggunakan teori dari Sumartini. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan puisi yang ditulis oleh mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017 dan menggunakan teori dari Keraft.

## **B. Perencanaan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Buku Antologi Puisi Nyanyian Rindu Karya Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017**

Menurut Mulyasa dalam penelitian ( Nita Nurhayati, 2011:42) bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan pendek untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen dalam pembelajaran, yakni; kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang ini merupakan suatu perencanaan yang sudah disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan saat ini yakni kurikulum 2013 dan juga menggunakan ciri khas dari kurikulum 2013 yakni dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ini merupakan pendekatan yang menggunakan 5M, yakni; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi; mengasosiasikan; dan juga mengomunikasikan. Melalui pendekatan tersebut maka siswa akan menjadi lebih aktif dikarenakan pkurikulum pembelajaran 2013 ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dituntut untuk lebih aktif dan guru sebagai pendamping siswa dalam kelas. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pegangan guru atau sebagai acuan bagi guru sebelum mengajar, sebab dengan adanya rancangan pembelajaran diharapkan kegiatan pembelajaran dapat diukur keterampilannya.

Dengan merencanakan pembelajaran maka melalui RPP guru akan merencanakan mulai dari materi, media serta sumber belajar. Materi yang akan disediakan kepada siswa akan disesuaikan dengan alokasi waktu yang sudah

ditetapkan bahwa untuk sekolah menengah atas selama 45 menit bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran ini guru juga akan memilih sumber belajar dan juga mengarahkan siswa untuk bisa mencari sumber belajar yang baik yang sudah dituliskan pola dalam lembaran Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.

Pada rancangan pembelajaran kali ini berbeda dengan sebelumnya. Pada bagian sumber belajar melalui media buku antologi puisi Nyanyian Rindu, sedangkan pembelajaran yang biasa dilakukan sebelumnya guru hanya menerangkan saja dengan menggunakan gaya pembelajaran konvensional. Dengan adanya media buku menggunakan buku antologi Nyanyian Rindu ini memberikan warna baru dengan dibarengi oleh hasil analisis gaya bahasa yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami lagi mengenai unsur intrinsik pada puisi terutama pada bagian gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi. Oleh karena itu peneliti menggunakan gaya baru untuk pembelajaran dengan menggunakan media buku antologi puisi Nyanyian Rindu supaya siswa tidak merasa jenuh dan lebih memahami lagi perihal materi. Hal ini juga diperkuat dengan satu fakta bahwa tema yang banyak diambil dalam buku antologi tersebut mengenai kisah cinta yang dialami oleh penulis, sedangkan anak-anak usia remaja seperti anak SMA Kelas X ini sedang dalam fase tertarik untuk mengenal lawan jenis sehingga akan cocok dan lebih menarik minat siswa dalam pembelajaran sastra terutama dalam pembelajaran puisi.

Buku antologi puisi Nyanyian Rindu ini merupakan suatu media dan juga sumber belajar yang akan digunakan oleh siswa dalam membandingkan dan juga menganalisis sebuah karya terutama karya sastra puisi. Buku ini cocok

digunakan dalam pembelajaran karena memiliki gaya kepenulisan yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak-anak seusia mereka, tema yang ada di dalamnya pun umum mengenai kehidupan, keluarga, percintaan dan hubungan antar umat dan Tuhannya. Diusia mereka yang beranjak dewasa ini mereka lebih mudah bosan dalam belajar jika sistem dan metode pembelajarannya hanya itu-itu saja, sehingga peneliti mencoba untuk memberikan hal baru yakni dengan memasukkan buku antologi sebagai media pembelajaran dalam menganalisis puisi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian dari Manthovani dengan judul “Analisi Gaya Bahasa pada Antologi Puisi Ketika Cinta Kumpulan Sajak (2006-2008) Karya Ibnu

Wahyudi dan Pembelajarannya di SMA Kelas X” hasil dari penelitian ini adalah selain menjabarkan tentang gaya bahasa yang ada pada buku antologi dan juga menjelaskan makna apa saja yang terdapat dalam setiap puisinya dan rancangan pembelajarannya jika diaplikasikan langsung di dalam kelas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mathovani ini terletak pada subjek dan hasil penelitiannya. Penelitian dari Mathovani ini pembelajarannya masih menggunakan kurikulum KTSP sehingga pembelajarannya dilaksanakan sesuai dengan silabus, pembelajarannya pun melingkupi menemukan majas dalam puisi dan juga mendiskusikan makna yang ada pada setiap puisi. Sedangkan penelitian ini menggunakan kurikulum 2013 yang mana pembelajarannya lebih diperbaharui dan peran guru dalam pembelajaran k13 ini sebagai fasilitator dan yang berperan lebih aktif adalah siswa. Pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini juga mengenai analisis

unsur instrinsik yang ada pada puisi terutama menemukan gaya bahasa yang ada pada buku antologi Nyanyian Rindu yang dijadikan sebagai bahan ajar.